

Belian Akan Kahyangan *Medium: @Rajihah*

Langit malam hari digerayangi awan kelabu. Gemuruh yang mengikuti kerap tak henti-hentinya menggerutu. Hingga akhirnya rinai hujan menerpa darat, sekumpulan hangat yang tersisa pun lantas sekarat. Namun, ketimbang hangat yang dirampas, di bawah hujan, ada seonggok hayat dan persoalannya yang kian darurat.

Ia meringis, kala kain tipis yang menyelimuti pelipis, jatuh basah secara tak etis. Deret air mata pun jatuh merintis. Mengukir jejak garam pada lengkok pipi secara dramatis. Tangannya erat menggenggam sekotak tapai ketan, meratapi kendaraannya yang secara miris tergeletak seakan tak bertuan. Dikatakan bahwasannya pantang menolak jamuan yang di sodorkan kepada kalian di tanah Kalimantan. *‘Mungkin ini dampak nyata dari yang mereka katakan sebagai Kepuhunan,’* pikir Gayatri, menahan banyak keluhan. Sembari berusaha bangkit, mendatangi kendaraannya dengan tetes darah mengucur dari badan.

“Ya Tuhan, kenapa kita, Dek? Terumpak kah? Sorangan maha? Memang licin pang mun hujan sini ni,” sosok wanita tua lantas tiba-tiba muncul entah darimana. Menatapku penuh iba, lantas menepis tanganku yang hendak mendirikan kendaraan dengan roda dua. *“sudah, sudah, biar Mbok aja, sihan aku melihat awak tegek ni. Bisanya tu na. Bebawa honda tu begamatan aja harusnya, Dek. Tu lihat, sampai bedarahan sungut. Tegek apa mun dah gekni?”* aku terdiam. Membiarkan wanita tua itu mencercau sorangan. Mengiring kendaraanku mendekat ke pinggir jalan.

“awak ni dari mana, ndak ke mana gerang?” wanita tua dengan rona benderang tersebut mengajakku berbincang. *“saya dari rumah mertua saya, Mbok. Ini mau pulang-”*

“duh, dah, ndia aja dah awak mulang. Dah malam gekni, betedoh dulu di omah, Mbok. Pahami aja laki awak tu mun ni lagi badai.” sang wanita lontarkan kata, memilih memotong ucapku sembari mendorong kendaraan ku melaju. *“ayok, dah! Apa hak lagi yang awak kena tunggu, tu?”* aku pun terpincang-pincang, mengejar sosoknya dibalik debur air hujan.

Langkah kami terhenti di depan gubuk kecil di pinggir ladang. *“nah, tama sudah, mborok ndia luka awak tu mun dipucahkan basah terus. jua honda awak ku taruh pinggir sini aja, yo? Nusah khawatir, ndi da jua urang yang ndak ngalak honda tegek ni.”* aku mengangguk masih enggan bersuara, tanpa disadari aku memilih masuk ke dalam gubuk mengikuti langkah pemiliknya. Gubuk itu terkesan nyaman, bergayakan tempo dulu, dengan ukiran burung enggang terpatrit di lelangit gubuk. Walaupun begitu tak mengejutkan, mungkin karena wilayah di sini masih kental akan adat dan kebudayaan.

“awak pakai hak dulu jarik ni, aku ndi da pang baju yang geknya muat untuk awak. Ndia coba ku pinjamkan nyak urang mukak yo.” Aku pun mengangguk, menerima kain pemberiannya dengan tangan terbuka.

“Jua ni kain berseh, ngan obat urang sini, pakai dulu untuk luka awak tu.” wanita tua itu menggaungkan kain jarik di atas kepala ku. Menutupi hijab ku yang sudah compang-camping akibat terjatuh tadi. *“ngga usah, ngga papa, Mbok. Saya udah banyak merepotkan Mbok dengan numpang berteduh di sini. Apalagi sampai dibantu ngobatin luka saya gini,”* aku tersenyum getir, wanita itu lantas menghela nafas, *“ndi leh merepotkan, senang Mbok ni mun di rumah ni ada urang selain Mbok, rame. Ndi hanya Mbok maha, sunyi.”* Ia kemudian mengelus bercak darah yang tersisa di lengkok pipi ku. Aku membalas senyum, ragu.

“Awak malam-malam gekni, ngapai ke rumah bintuha awak sorangan? Laki awak mana?” wanita yang memanggil dirinya dengan panggilan ‘Mbok’ itu bertanya. Utarakan suara pertama.

“suami saya sudah meninggal, Mbok. Saya tadi kerumah mertua mau ngambil barang-barang titipan yang ditulis suami saya, namun nahas nyatanya tak selancar rancangan di dalam kepala,” aku tertawa getir, sembari memilin ujung jarik yang menutupi kepala ku.

“Innalillah ... laki awak ada bepadah kah kenapa enya betitip tapai ketan ke meknya untuk awak?”

“hahaha, bukan, Mbok. Suami saya enggak menitipkan ketan ini. Ini hanya pemberian mertua saya sebagai bentuk bela sungkawa. Mungkin Mbok, mau? enggak mungkin juga bisa saya habiskan seorang diri.” aku menyodorkan tapai ketan di genggam tangan ku, mempersilahkan si Mbok mencicipi. *“ndi usah, ndi papa dah. Awak hak makan sorang, ni mbok dah besantap-santap, dah.”* aku terkekeh, saat melihat si Mbok mencolek sedikit ketan guna wujud formalitas.

“terus apa hak yang laki awak titipi?”

“suami saya menitipkan Penyalit, Mbok. Sama selendang kuning. Ia menuliskan pada wasiatnya bahwa ambil lah penyalit dan selendang kuning yang seharusnya itu masih tersimpan rapi di rumah mertua saya. Namun ternyata tanpa adanya mengabari, Penyalit dan selendang kuning tersebut telah diberikan mertua saya kepada orang lain. Katanya, ‘sudah usang, tak akan dikenakan lagi juga,’ disaat itu juga saya hanya terdiam tak mampu utarakan kata. Saya sempat bertanya kepada warga-warga di desa. Berharap mungkin ada di antara mereka yang memiliki barang serupa, namun akhir nahas kembali menjumpai saya, tak ada yang memiliki kedua barang tersebut selain keluarga suami saya,” aku tersenyum miris, berusaha menahan isak tangis.

“kata suami saya, Penyalit dan selendang kuning itu biasa digunakan untuk upacara Belian Namang. Suami saya sempat berpesan, sebagaimana dulu saat ia masih belia, ia kerap menjadi penari untuk upacara tersebut. Ia juga ingin pergi dari dunia ini, dengan memang (mantra) Belian Namang mengiringi.”

aku menelan ludah, memalingkan arah kepala, berusaha menghilangkan sakitnya tajam bilah rasa gelisah.

“Katanya, *‘sebagaimana Gayatri mengiringi kisah nya, begitu pula adat dan budaya leluhurnya menyandingi langkah kakinya. Maka jagalah apa yang telah menemaniku selama ini’* ia hanya ingin dikenang dengan apa yang menemani nya selama ini. Tak mungkin saya lupa akan kata-kata itu, Mbok.” hati ku lantas terasa bak teriris.

“saya bukan orang sini, Mbok. Mungkin karena itu saya belum dapat memahami kebiasaan di sini. Walaupun begitu setidaknya saya ingin mengusahakan wasiat suami saya untuk terakhir kalinya ... Sebagai bukti bahwasannya saya juga menyayangi dirinya,” Suara ku berakhir parau, Deret air mata pun kembali jatuh merintis. Mengukir ulang jejak garam pada lengkok pipi secara dramatis.

Si Mbok kemudian menyeka derai air mata dari pipi ku, menyandarkan keningnya pada milik ku, *“ndi usah khawatir, Gayatri, mun dunia seakan ndi ndak bantu awak, biar Mbok yang ndia bantu awak.”*

Lantas seketika si Mbok bangkit dari duduknya, gemuruh hujan turut mereda, sorak kicau burung gereja turut terdengar di daun telinga. Si Mbok kemudian menarik tanganku, mengiringku keluar dari gubuk miliknya, melewati pintu belakang, aku mendapati gemerlap sinar matahari yang begitu menyilaukan, seakan dapat membutakan pandang netra. Aku pun termangu, terpukau dengan pandang yang tak pernah ku dapati sebelumnya. *“Gayatri, coba, sapa nama laki awak?”* Lamunan ku terpecah, *“Langga, Mbok.”* si-Mbok lantas mengangguk, *“mun tegek tu, umpati aku.”*

Kami pun berjalan menelusuri jalur setapak di antara lahan-lahan sawah yang ada. Suasana yang jauh berbeda dengan beberapa waktu lalu membuatku tak kuasa menahan rekahan senyum dimuka. Suasana tempo lama yang jauh kental terasa. Dengan beribu hektar lahan padi yang sedang rekah-rekahnya turut memanjakan pandang di saat yang sama, pula sorak-sorai tawa anak-anak di sekitarnya pun begitu syahdu bagaikan tembang berima.

“ndia awak mun betemu ngan muha yang awak kenali, bediam aja, yo. Nusah banyak ncarang. Mbok ni kemak jua pang nak njelaskannya gek apa.” Aku bergumam mengiyakan ucap si Mbok dalam kebingungan. Lantas tuju kami sudah berada di depan muka, sanggar tua dengan beberapa pemuda beserta satu pria lanjut usia sibuk berbincang sembari membersihkan beberapa alat

musik tradisional di dalamnya. “Ranu!” si-Mbok berseru mengarahkan pandang seluruh pandang hayat kepada kami.

“Eh, si Mbok. Gek apa hak kabar kita, Mbok? Baek aja lok? Lawas beneh hak kita ndik megi i kami gala di sini ni.” Salah seorang pemuda dengan rambut ikalnya lantas unjuk kan suara. Mendekat kepada si Mbok dan menyalaminya. Menggiring kami masuk kedalam sanggar tari mereka.

“eh, kanak kita kah tu, Mbok? Ndik pernah kita bepadah mun kita berempu kanak bini grecek nya gekni,” aku tertegun saat mendapati sesosok hayat di depanku nampak begitu familier di rasuk sukma. *“bediam ndik awak, Langga,”* Si Mbok lantas melirikku yang masih tertegun seakan hendak meneteskan air mata.

Si Mbok lantas menghela nafas,

“tu mun awak liat, Gayatri. Yang dijawab kanak berambut ikal tu namanya kelentangan. Yang dijawab kanak halus tu itu gong halus. Nah, yang itu gendang panjang, terus tu, itu yang namanya penyalit. Yang awak cari-cari i.” aku mengamati, berusaha menerka-nerka arah jemari si Mbok.

Sosok yang disebut-sebutkan bernama Langga itu menatap heran, *“enya ncari I penyalit ni, Mbok? buat apa?”* ia lantas mendekat kepadaku, mendekat mengintip rupa di balik si Mbok, *“coba padah, awak butuh ni penyalit buat apa?”*

“saya ngga bisa bilang banyak ... “

Aku menyerana akan kebingungan di dalam kepala, tak mampu lontarkan kata.

“Jintinya ini berkaitan dengan wasiat pasangan saya, saya harap kangmasnya tidak masalah apabila penyalit dan selendang kuning nya saya beli, berapapun harganya kan saya beri.” aku berucap ragu.

Lelaki itupun lantas terdiam, *“lain urang sini kalinya, Dah berempu lakian jua hak tu.”* ia terdiam sejenak, netra coklatnya lambat memandang lama milikku.

“Ambil, hak. Ndik masalah. Ndi tahu kenapa tapi rasanya mun ku biarkan awak pegi mbawa penyalit ngan selendang ku, geknya aku bakal lebih tenang.” Pemuda itu tuturkan kata. Air mata ku lantas kembali berlinang, tak sanggup percaya dengan apa yang sedang terpampang di depan mata, *“kangmas serius? Yakin? Tidak akan menyesal?”*

“mun awak segektunya ndak penyalit ngan selendang ku demi laki awak. Ku anggap enya urang yang menghargai budaya ngan adat. Selagi enya menghargai usaha awak yang mengiringi jalan hidupnya sebagaimana adat dan budaya menyandingi enya, ndi masalah, dah.” pemuda itu tunjukan senyum simpul, mengangguk pelan.

Aku termangu mendengarkan tutur katanya, pertemuan singkat itu pun kami akhiri dengan benderang. Perjalanan melewati seluk-beluk jalan setapak untuk kembali ke gubuk pun kembali kami hadang.

Sesampainya kami ke dalam gubuk kepemilikan si Mbok. Tepat saatku hendak utarakan satu-dua tanya, si Mbok utarakan kata pertama, *“Mun yang di ndak l dah didapati gek ni tu, tenang sudah. Tidur hak sana awak, Gayatri.”* bagaikan sihir yang bukan alang kepalang, aku lantas tertidur diantara lenggangnya petang. Tanpa sempat menerka tentang apa yang akan datang.

Lantas pagi menyinari diri, matakku mengerinyit saat sadari diri terbangun dipinggiran kali. Memeluk sebuah penyalit dan selendang kuning meyelimuti raga ini. Menyadari ladang dan gubuk kepemilikan si Mbok bak hilang terbawa angin kemarin petang.

Dengan tapai ketan yang ntah bagaimana hanya tersisa setengah, tanpa sempat menerka kejadian sebleumnya kembaliku bangkit mengendarai kendaraan beroda dua milik mendiang suamiku yang sebelumnya terparkir elok di kiri diri. Kembali menuju desa keluarga Langga, mendiang suami ku.

Akan ku persiapkan upacara terakhir yang kan mengiringi perjalanan jiwa nya menuju khayangan.

Menuju ketenangan.